

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27 (2), 2023, 172-187

**Pola Pendekatan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Bagi Lanjut Usia (Lansia) Terlantar
Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Budi Mulia 1 Cipayung
Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Dki Jakarta**

M. Jufri Halim, S.Ag., M.Si
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
jufri.halim@uinjkt.ac.id

Patmawati
Wiraswasta, tinggal di Bogor

Abstract

The problem of Abandoned Elderly (Lansan Terlantar) is a challenge in itself for preachers, especially for Islamic Mentors and Counselors in the field. Neglected elderly people have their own perspective and way of life, so that their social and spiritual functions also change to become unusual. To return them to normal social and spiritual functions, an unique Islamic Guidance and Counseling approach is needed, which is adapted to their mindset, lifestyle and habits. The results of this research show that an approach based on the habits and levels of abilities of neglected elderly people is through guidance and counseling in the form of games and stories, as well as a number of approaches according to their level and age, so that they can arrive at God's path. With indications that they feel meaning in their lives and feel high levels of happiness for the remainder of their lives, so that they have high readiness in facing death which will definitely come.

Key words: PMKS (People with Social Welfare Problems), BPI (Islamic Counseling Guidance), Neglected Elderly (Abandoned Elderly).

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v27i2.36705>

**Islamic Guidance and Counseling Approach Pattern
For Abandoned Elderly People
At the Tresna Werdha Social Home (Pstw) Budi Mulia 1 Cipayung
Jakarta Provincial Government Social Service**

M. Jufri Halim, S.Ag., M.Si
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
jufri.halim@uinjkt.ac.id

Patmawati
Wiraswasta, tinggal di Bogor

Abstrak

Masalah Lanjut Usia Terlantar (LANSIA Terlantar) merupakan tantangan tersendiri bagi para da'i, terutama bagi Pembimbing dan Penyuluh Islam di lapangan. Lansia Terlantar memiliki cara pandang dan cara hidup tersendiri, sehingga fungsi-fungsi sosial dan spiritual mereka juga berubah menjadi tidak biasa. Untuk mengembalikan mereka pada fungsi-fungsi sosial dan spiritual yang wajar dan lazim, maka diperlukan satu pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang khas, yang disesuaikan dengan pola pikir, pola hidup dan kebiasaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pada kebiasaan dan kadar kemampuan para Lansia Terlantar adalah melalui Bimbingan dan Penyuluhan yang berbentuk permainan dan cerita, serta sejumlah pendekatan sesuai dengan kadar dan ke-zaman-an mereka, agar mereka bisa sampai pada Jalan Tuhan. Dengan indikasi bahwa mereka merasa berarti dalam hidupnya dan merasakan kebahagiaan yang tinggi atas sisa hidup yang dihadapinya, sehingga mereka memiliki kesiapan yang tinggi di dalam menghadapi kematian yang pasti datang.

Kata kunci: PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam), Lansia Terlantar (Lanjut Usia Terlantar).

Pendahuluan

Sebagai Ibu Kota Negara, Jakarta menjadi pusat perhatian dan daya tarik seluruh warga bangsa, bahkan sejumlah warga bangsa datang ke Jakarta untuk

bertaruh dalam rangka ingin merubah nasib. Maka tidak salah jika jumlah penduduk DKI Jakarta semakin lama semakin meningkat, pada tahun 2011

saja Penduduk DKI Jakarta tercatat sebesar 10.187.595. Belum lagi gerakan urbanisasi penduduk yang bergerak dari masyarakat sekitar Jakarta, mereka bekerja setiap hari ke Jakarta yang berasal dari penduduk wilayah-wilayah sekitar Jakarta yang dikenal dengan sebutan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi), tentu membuat Jakarta semakin hari semakin padat. Untuk mengatasi masalah kepadatan tersebut pemerintah melakukan banyak terobosan, seperti membenahi transportasi publik, membatasi kendaraan yang masuk ke Jakarta, membatasi kendaraan-kendaraan tertentu di jalur tertentu.

Kehadiran warga bangsa dari berbagai penjuru negeri, termasuk dari wilayah-wilayah sekitar Jabodetabek dengan segala keahlian, skill dan kompetensinya, termasuk mereka yang datang ke Jakarta tanpa dibekali oleh keahlian, skill dan kompetensi. Bagi mereka yang datang dan bertaruh di kota besar seperti DKI Jakarta ini, pada umumnya mereka bertumpu dan berbekal pada tindakan nikat dan keberanian untuk bersaing di Jakarta. Bagi mereka yang datang ke Jakarta tanpa dibekali keahlian, skill dan kompetensi yang memadai, tentu akan menimbulkan permasalahan baru dan beban bagi Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah menjamurnya sejumlah kelompok sosial bermasalah yang dikenal dengan istilah PMKS yaitu Penyandang Masalah-masalah Kesejahteraan Sosial. Salah satu bagian dari PMKS dimaksud yang terjaring oleh Dinas Sosial di wilayah DKI Jakarta dan di dalam perawatan Dinas Sosial adalah LANSIA (Lanjut Usia) terlantar. LANSIA terlantar adalah mereka orang yang telah berumur 60 tahun ke atas¹ dan berada di jalanan atau mereka para LANSIA yang hidup sendiri (sebatang kara) atau dalam keluarga yang miskin dan berpotensi terlantar.

Ada beberapa alasan mengapa LANSIA terlantar menjamur di DKI Jakarta, antara lain disebabkan:

1. Sebagai bagian dari indikator bahwa Indonesia sukses melaksanakan program kesehatannya, sehingga tingkat harapan hidup LANSIA di DKI Jakarta menjadi bertambah. Menurut Masrukhan Kepala Dinas Sosial mengatakan, “Kita tentu berharap agar bisa meningkatkan harapan hidup lansia, Alhamdulillah di DKI Jakarta, harapan hidup lansia mengaami peningkatan menjadi 79 tahun yang sebelumnya 76 taun”.²
2. Akibat Jakarta menjadi pusat perhatian masyarakat luas di luar Jakarta, termasuk orang-orang yang berasal dari luar di sekitar Jakarta.
3. Sebagai kota besar masyarakat mengalami pergeseran pemikiran tentang masyarakat LANSIA, sebab masyarakat lebih terfokus pada pekerjaan dan kesibukannya, sehingga adat ketimuran yang kental atau penghargaan yang sakral terhadap LANSIA lambat laun mulai mengaami pergeseran, sehingga berdampak pada semakin banyaknya LANSIA terlantar.
4. Pengaruh ekonomi keluarga juga ikut memberikan kontribusi bagi meningkatnya LANSIA terlantar di Jakarta. Sebab sejumlah keluarga tak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga banyak keluarga yang mengabaikan LANSIA mereka menjadi terlantar. Sehingga banyak sekali LANSIA berpotensi di jalanan dan menjadi terlantar.

Beberapa hal yang memungkinkan menjamurnya LANSIA terlantar di DKI Jakarta di atas, menggerakkan banyak langkah yang dilakukan dan ditempuh oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Untuk itulah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di dalam menangani para LANSIA terlantar tentu saja melakukan berbagai pendekatan dengan cara yang serius dan profesional, mengingat LANSIA terlantar di DKI Jakarta begitu banyak dan memiliki perilaku dan karakteristik yang spesifik, dibutuhkan pola pendekatan dan penanganan yang tepat, termasuk memberikan perhatian yang luar biasa dalam penanganan

LANSIA terlantar ini dengan memberikan anggaran yang besar.

Sebagai mana diketahui, jumlah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang dikelola Pemprov DKI Jakarta di bawah Dinas Sosial, terdapat 4 (empat) Panti Sosial Tresna Werdha yang disingkat dengan PSTW, yaitu PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, PSTW Budi Mulia 2 Cengkareng, PSTW Budi Mulia 3 Gandaria, dan PSTW Budi Mulia 4 Cengkareng, ditambah Rumah Perlindungan Lanjut Usia (RPLU) terlantar Grogol dan Sasana Lanjut Usia Ciracas. Selain hal tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga membina lansia yang ada di dalam komunitas yang disebut dengan PUSAKA (Pusat Santunan dalam Keluarga). Menurut Kepala Dinas Sosial dinyatakan bahwa data LANSIA terlantar yang terekam di dalam perawatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Panti Sosial di bawah Dinas Sosial sebanyak 1.111 jiwa.³

Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Di lingkungan akademisi, terutama di lingkungan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi di sejumlah PTKIN/UIN) se-Indonesia, istilah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dipahami berbeda, setidaknya ada dua kubu yang berbeda dalam hal penggunaan istilah Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yaitu ada yang tetap pada pendiriannya yaitu tetap menggunakan istilah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan ada yang kokoh menggunakan istilah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

PTKIN/UIN yang kokoh dengan kuat pada penggunaan istilah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), salah satunya dipelopori oleh Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan PTKIN/UIN yang kokoh dengan istilah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dipelopori oleh UIN Sunan Kalijogo Jogjakarta.

Pada kesempatan kali ini, kajian mengenai pola pendekatan Bimbingan

dan Penyuluhan Islam bagi Lanjut Usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, tidak dimaksudkan akan mengeksplorasi perbedaan dua arus pemikiran yang menggunakan istilah Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan atau Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), namun kita akan lihat sejauh mana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) bisa membuat pola pendekatan bagi para LANSIA terlantar di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.

Menurut Muhammad al-Ghazali dia menyatakan bahwa dakwah adalah “Program lengkap yang dalam bingkainya mengumpulkan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia guna mengetahui tujuan hidup mereka serta membukakan rambu-rambu jalan yang menyatukannya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴

Menurut MH. Arifin Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang”.⁵

Dari istilah di atas, maka posisi Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam berada di bawah Ilmu Dakwah, maka bisa disimpulkan dan didefinisikan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang membantu seseorang (mad'u) secara kontinu dan berulang ulang (bersifat sistematis, metodologis dan berkesinambungan), agar mad'u bisa memahami dan mengenal diri dan lingkungannya, serta positioning diri, lingkungan, dan Tuhannya sesuai dengan jalan Tuhannya. Sehingga mereka mampu menghadapi berbagai masalah yang bersandarkan pada jalan ke-Tuhan-an yang benar.

Maka dari itu, bimbingan merupakan kegiatan yang berusaha

secara terus menerus dan berulang-ulang (butuh waktu yang lama), sistematis melalui proses yang bertingkat dan berjenjang, metodologis yaitu bernuansa pada kepiawaian pendekatan yang berbasis pada metode. Pada bagian lain perlu penyuluhan yaitu menerangkan satu pemahaman yang komprehensif. Ujungnya agar mad'u sebagai sasarannya bisa mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya, bahkan mereka juga memahami cara menghadapi dan menyelesaikan masalah yang menyimpannya untuk menuju pada jalan Tuhan.

Profil Panti Sosial Tresna Wherda Budi Mulia 1 dan Lanjut Usia Terlantar

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung merupakan salah satu UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Sosial Pemrov DKI Jakarta yang secara khusus menangani LANSIA terlantar. Adapun profil PSTW Budi Mulia 1 Cipayung adalah:

Visi dan Misi PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Visi dan Misi PSTW Budi Mulia 1 Cipayung adalah "*Menjadikan WBS (Lansia) Terlantar Bersih, Sehat dan Bahagia*" dan dengan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan perawatan kesehatan/medis dan penampungan LANSIA terlantar.
2. Menyelenggarakan pelayanan (bimbingan fisik, pendampingan, bimbingan psikologis, mental spiritual, dan sosial) dan bantuan sosial dalam rangka memulihkan kemampuan, kemauan, kepercayaan diri dan harga diri.
3. Menyelenggarakan kerja sama dengan lansia sekitar panti (Pusaka), akademisi, lembaga pendidikan (TK, SD, SLTP dan SLTA), publik figur, media masa, instansi terkait, dan lain-lain, agar WBS dapat berinteraksi secara baik dengan kelompok sosial lain.

4. Membangun kemampuan profesionalitas pelaksana atau petugas, terutama mereka yang berada di garis depan atau ujung tombak, dengan melakukan transfer pengetahuan teknis yang diperoleh dari para pihak seperti praktikum, kunjungan, dan pelatihan baik di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung atau di luar.
5. Menyelenggarakan penyaluran bina lanjut dan pemulangan jenazah.
6. Menggalang keterlibatan masyarakat.

Karakteristik WBS (Warga Binaan Sosial)

Warga Binaan Sosial atau yang disingkat dengan istilah WBS, adalah Lanjut Usia (Lansia) Terlantar yang diperoleh dari hasil penertiban oleh operasi bersama SATPOL PP dan petugas lain, penyerahan dari pihak kepolisian, dan penyerahan dari masyarakat, atau mereka para LANSIA yang berpotensi terlantar dan potensial turun ke jalan akibat masalah ekonomi dan masalah-masalah di dalam keluarga.

Secara umum WBS sebagai penghuni Panti Sosial Tresna Werdha memiliki beberapa masalah psikologis, tidak saja disebabkan faktor usia yang mengalami penurunan fungsi-fungsi fisik, namun juga mengalami masalah-masalah psikis dan psikologis.

Secara fisik mereka mengalami penurunan fungsi anggota badan, mulai lemah, dan sakit-sakitan. Kondisi fisik tersebut berdampak dan berpengaruh pada stabilitas psikologis mereka, misalnya mereka mulai banyak mengeluh sehingga mereka lebih familier dengan obat-obatan, kembali seperti anak-anak, mudah bertengkar dengan anggota WBS lainnya, membutuhkan perhatian lebih, merasa kurang berarti di dalam kehidupannya, bahkan pada tingkat tertentu mereka merasa frustrasi dan tidak percaya diri. Secara fisik mereka semakin lama semakin lemah, oleh karena itu beban dan tanggung jawab yang harus dipikul PSTW Budi Mulia 1 tentu amat sangat berat,

mengingat mereka secara fisik semakin lama semakin lemah dan terpuruk.

PSTW Budi Mulia 1 menampung LANSIA terlantar sebanyak 210 WBS, dari seluruh WBS 80 orang masuk kategori “total care” yaitu mereka para LANSIA terlantar yang sudah memperoleh pelayanan maksimal, sebab WBS yang bersangkutan udah tidak lagi bisa mengurus dirinya. Untuk itulah mereka memperoleh pelayanan total, yaitu mandi dimandiin, makan disuapin, buang air decebokin, dan pada umumnya mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri.

Sebagian WBS semi produktif, mereka bisa mengurus dirinya namun sudah sering-sering sakit, dan sudah lemah, termasuk di dalamnya mereka yang sudah mulai pikun, namun secara fisik masih masuk kategori sehat. Dan sebagian yang lainnya lagi, adalah WBS yang masih produktif, yaitu mereka masih masih sehat dan bisa mengatur dirinya sendiri, dan bahkan mereka masih bisa mengikuti sejumlah keterampilan dan berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh petugas panti.

Disebabkan mereka berasal dari jalanan (terlantar), pada umumnya mereka memiliki perilaku yang khas dan tertentu, yaitu seperti selalu ingin bebas, cara berbicaranya kasar, biasa ngerumpi, merokok (bagi nenek-nenek, apalagi kakek-kakek), pandai berbohong, dan bahkan bisa mengelabui para petugas.

Petugas dan Pramososial

Yang dimaksud dengan petugas adalah mereka para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, dan yang dimaksud dengan pramososial adalah mereka petugas kontrak yang bekerja memberikan pelayanan di tingkat teknis di lapangan, mulai dari memberikan pelayanan dalam hal memenuhi sandang, pangan dan papan bagi para WBS (Warga Binaan Sosial) seperti pelayanan kebutuhan harian memberikan obat, menangani kebersihan, menyiapkan makan dan lain sebagainya.

Petugas dan Pramososial di dalam berbagai langkah dan tindakannya dalam hal menghadapi dan menangani WBS memerlukan kesabaran tingkat tinggi, serta memerlukan kesadaran dan kehati-hatian di dalam menghadapi WBS. Tentu saja, untuk sampai pada satu sikap dimaksud, peran dan kebijakan pimpinan sangat berpengaruh. Hal ini disebabkan, segala yang mereka lakukan berdampak seara langsung kepada para WBS, tingkah laku, ucapan dan semua yang dipikirkan petugas dan pramososial tentu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada mereka.

Petugas dan pramososial di PSTW memiliki waktu bertugas yang relatif lebih padat, nyaris 24 (dua puluh empat) jam mereka harus bisa menggerakkan pelayanan, sebab mereka para WBS membutuhkan pola pelayanan dan penanganan 24 (dua puluh empat) jam.

Program Praktikum Profesi Mikro Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, menemukan satu kesimpulan bahwa betapa berpengaruhnya peran dan kebijakan pimpinan terhadap para petugas lapangan yang berhadapan secara langsung dengan WBS. Hal ini terasa sekali, bagaimana para praktikan dan pembimbing bisa belajar dan ikut serta melahirkan sejumlah program lapangan yang ternyata bermanfaat bagi para petugas lapangan di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.

Peran dan kebijakan pimpinan bisa dilihat dari pernyataannya dari sambutan yang disampaikan saat penyerahan peserta praktikan dan juga disampaikan pada seluruh petugas yang ikut mendampingi praktikan. Di dalam sambutannya antara lain disampaikan bahwa:

1. Pihak panti terbuka terhadap partisipasi semua pihak, termasuk kepada Perguruan Tinggi sebagai akademisi. Sebab Perguruan Tinggi merupakan lembaga yang memiliki

komitmen tinggi kepada ilmu pengetahuan, baik diperoleh dari menelusuran literatur atau sebab diperoleh dari hasil penelitian dan pengkajian secara akademis, maka kehadirannya menjadi penting bagi PSTW. Kepada seluruh petugas dan pramososial sebagai ujung tombak di lapangan, Kepala Panti berharap agar mereka selalu belajar dan berbagi dengan praktikan tentang bagai mana temuan dalam penanganan WBS, dan sebaliknya, para petugas jangan malu-malu jika para praktikan menemukan satu pendekatan terhadap WBS untuk dijadikan bahan penanganan di masa yang akan datang.

2. Rasa bangganya pimpinan PSTW atas kehadiran para praktikan sebagai bagian dari akademisi, itu berarti bahwa Perguruan Tinggi juga memiliki kepedulian dan ikut serta memikirkan masa depan kebahagiaan kakek dan nenek (LANSIA) terlantar.
3. Pimpinan PSTW meminta kepada praktikan untuk bereksposisi sebisa mungkin, agar bisa menemukan pendekatan baru yang bisa bermanfaat bagi para petugas dalam hal memberikan pelayanan untuk kebaikan WBS LANSIA terlantar di masa yang akan datang.
4. Pimpinan PSTW juga berharap agar semua yang tidak dan kurang baik di PSTW ini agar bisa disampaikan kepada pimpinan langsung agar bisa diperbaiki dari dalam, jika ada yang baik dari semua yang ada di PSTW ini bisa disebarkan ke masyarakat.
5. LANSIA terlantar sebagai WBS di sini memiliki kekhususan, mengingat pertama sebagai LANSIA mereka semakin hari semakin tak berdaya dan bahkan semakin lemah. Maka secara psikologis mereka para WBS semakin hari semakin kurang berarti dan mengakibatkan perasaan putus asa dan merasa kurang berarti. Di samping itu, mereka semakin hari semakin bau tidak seperti halnya anak-anak balita. Selain hal tersebut, mereka WBS berasal dari LANSIA terlantar yang sudah tidak ada keluarga

atau kalaupun mereka ada keluarganya mereka sudah diabaikan atau dibuang dari keluarganya.

Berbagai Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam di PSTW Budi Mulia¹ Cipayung oleh Praktikan Prodi BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebelum program Praktikum Profesi Mikro Mahasiswa/i Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ketua pelaksana praktikum melakukan sejumlah peninjauan di beberapa lembaga yang di pandang layak untuk dilakukan dan ditempati pelaksanaan praktikum. Maka itu, setelah dipandang tepat, maka dilayangkanlah surat permohonan izin untuk ditempatkannya praktikan di lembaga dimaksud.

Setelah disetujui oleh pihak lembaga, lalu dilakukan beberapa kegiatan dan langkah-langkah awal oleh mahasiswa/i anggota praktikan yang langsung dibimbing oleh para pembimbing praktikum masing-masing. Untuk kegiatan Program Praktikum Profesi Mikro di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, dilakukanlah kegiatan dan langkah-langkah berikut:

1. Observasi dan Prakondisi

Para peserta atau praktikan berkumpul bersama pembimbing, sebelum melaksanakan praktikum secara resmi (setelah memperoleh persetujuan dari pihak PSTW) untuk melakukan persiapan observasi dan prakondisi, yaitu, mempersiapkan waktu untuk menemui pimpinan dan petugas yang akan mendampingi praktikan dalam setiap pelaksanaan praktikum agar segala informasi bisa diperoleh dengan optimal dan dapat disalurkan sesuai fungsinya dan sesuai dengan apa yang diharapkan pihak PSTW.

Hal ini dilakukan agar bisa memperoleh informasi awal versi petugas dan pihak PSTW tentang profil WBS (Warga Binaan Sosial). Termasuk juga hal-hal apa yang bisa dilakukan, dan

tidak boleh dilakukan, hal-hal apa yang sensitif untuk tidak dikatakan, dan hal-hal apa berkaitan dengan sikap dan tindakan yang bisa dilakukan dan tidak dilakukan di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.

Selain hal tersebut di atas, persiapan apa saja yang harus dipersiapkan dan dibawa oleh praktikan dalam pelaksanaan praktikum di PSTW.

a. Prinsip-prinsip Pembimbing dan Penyuluh Islam

Sebelum peserta turun ke lapangan mereka memperoleh pembekalan dari pembimbing praktikum. Pembimbing memberikan sejumlah prinsip yang harus dimiliki dan harus menjadi pegangan bagi praktikan, yang disebut sebagai prinsip-prinsip Pembimbing dan Penyuluh Islam, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Praktikum yang dilakukan harus diniatkan sebagai salah satu bentuk pengabdian (ibadah) dan semata-mata mencari ridlo Allah SWT.⁶
- 2) Sebab praktikum ini pengabdian, dan mencari ridlo Allah SWT., maka harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih, sungguh-sungguh, melawan rasa jijik dan rasa malas, melawan rasa malu, dan seperti melayani dan merawat orang tua sendiri, bahkan seperti melayani diri sendiri. Bahkan seharusnya juga tumbuh di dalam pikiran praktikan bahwa pada saatnya praktikan akan seperti mereka para Lansia.
- 3) Praktikum harus dipahami sebagai usaha, tindakan dan proses belajar, yaitu usaha mempertemukan konsep-konsep berbasis teori dengan keadaan riil di komunitas Lansia.
- 4) Praktikan harus pandai mendengarkan secara seksama berbagai keluhan dan permasalahan yang disampaikan oleh WBS, sekaligus praktikan harus bisa merahasiakan permasalahan yang disampaikan kepadanya. Hal ini sebagai bagian dari kode etik Pembimbing dan Penyuluh Islam.

- 5) Praktikan harus mampu memetakan persoalan dan memberikan prioritas, serta penyelesaian yang terencana dan sistematis atas masalah-masalah yang dihadapi di tengah-tengah Lansia Terlantar.
- 6) Praktikan jangan berfikir untuk memberikan pencerahan dan memberikan motivasi atas masalah yang dihadapi para WBS (Lansia Terlantar), sebagai mana layaknya dokter pada pasiennya. Justru praktikan harus berfikir bahwa jangan-jangan masalah yang dihadapi WBS penyelesaiannya tidak seperti yang praktikan bayangkan, tetapi penyelesaiannya justru terdapat di sekita dan saat permasalahan itu dirasakan dilapangan, termasuk praktikan jangan-jangan justru memperoleh motivasi saat menghadapi WBS, bukan memberikan motivasi kepada WBS.
- 7) Berikan penghargaan yang tinggi dan menempatkan kemanusiaan para WBS, sehingga mereka tidak tersinggung dan merasa hidupnya lebih berarti. Sadari bahwa para WBS pada umumnya telah kembali seperti anak-anak kembali, maka penting keberhati-hatian dalam menghadapi mereka.
- 8) Buat para WBS merasa berarti dan bahagia sesuai dengan standar yang diharapkan oleh pemerintah dan kepantasan sesuai dengan prinsip dasar Islam dan kemanusiaan.
- 9) Hantarkan mereka menemukan puncak spiritualitas, menuju pada Tuhannya sesuai dengan zaman dan kadar yang dimilikinya.
- 10) Apa yang dipikirkan jangan dikira pasti benar, perlu didiskusikan program yang akan dilakukan praktikan dengan para petugas, agar apa yang diyakini baik bisa dijalankan dengan baik. Sebab yang baik menurut praktikan belum tentu baik ketika diimplementasikan pada para WBS.

Assesment dan Pendalaman Warga Binaan Sosial (WBS)

Proses assesment pada Warga Binaan Sosial (WBS) Lansia Terlantar di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, dimaksudkan untuk kebutuhan pengembangan program dari implementasi program yang sudah ada di panti. Assesment tersebut dibutuhkan dalam rangka atau sehubungan pelaksanaan Praktikum Profesi Mikro Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun akademik 2015-2016.

Selain data WBS yang diberikan panti yang merupakan hasil dari assesment dari pihak PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, assesment ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan dan data akurat untuk kebutuhan pengembangan program yang akan dilakukan dan dilaksanakan Praktikum Profesi Mikro.

Untuk itulah, akan dilakukan wawancara mendalam kepada WBS, terkait dengan wawancara semi terstruktur ataupun wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara perseorangan (individual interview) ada beberapa hal yang penting diperhatikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memulai wawancara, praktikan berusaha akan menciptakan suasana relaks sehingga partisipan (WBS) dapat lebih terbuka di dalam menyampaikan informasinya. Dengan demikian, maka praktikan melakukan proses wawancara secara nonformal, yaitu wawancara dilakukan di sebuah gazebo dan seakan-akan merupakan sebuah perbincangan ringan bersama antara Lansia dengan praktikan. Selain hal tersebut, untuk menciptakan suasana santai, praktikan membawa beberapa bahan atau perangkat, antara lain makanan ringan, gunting kuku, katembat dan babyoil, sambil bincang-bincang dan makan makanan ringan, sambil kukunya dipotong dan dibersihkan bagian-bagian telinga dan lain lain. Tanpa sengaja partisipan menyampaikan

dengan terbuka berkaitan dengan berbagai hal yang ditanyakan.

Memulai dengan salam dan menjelaskan tujuan pertemuan, serta menegaskan bahwa praktikan sebenarnya ingin belajar dari WBS Lansia Terlantar.

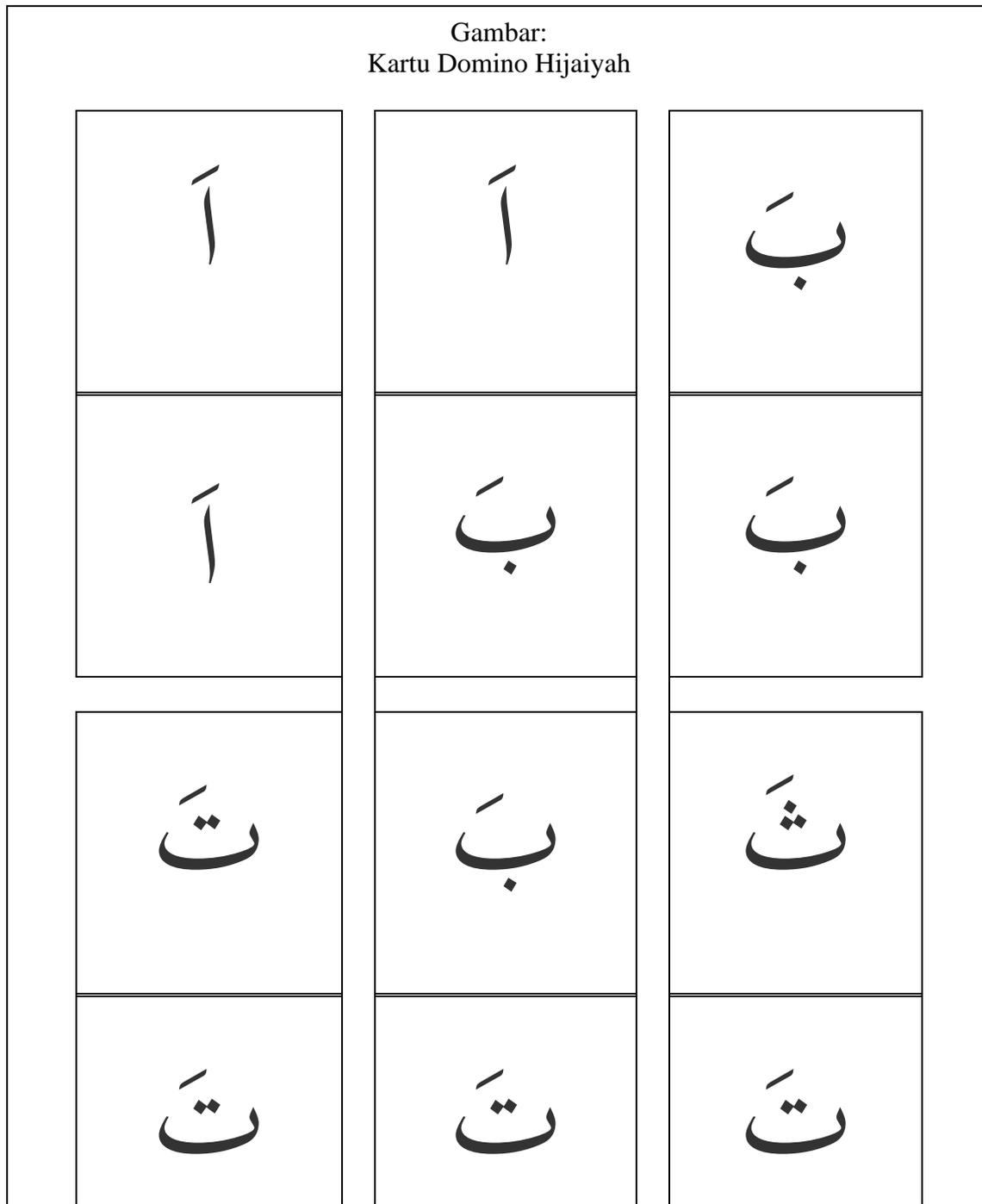
2. Praktikan memulai wawancara dengan menanyakan hal yang mudah terlebih dahulu, agar partisipan terjalin kedekatan dengan pewawancara dan bukannya merasa pusing dengan pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.
3. Praktikan dalam melakukan wawancara haruslah berusaha menciptakan mengembangkan diskusi dengan warga masyarakat.
4. Pewawancara dalam proses wawancara harus berupaya agar berfikir terbuka, objektif, dan kritis terhadap informasi yang disampaikan masyarakat karena tidak jarang ada informasi yang tidak sebenarnya yang disampaikan oleh warga agar mereka nantinya akan mendapat keuntungan yang lebih besar bila program sudah dijalankan.
5. Dalam proses wawancara, pewawancara jangan terlalu cepat menginterupsi pernyataan yang dikeluarkan warga masyarakat.
6. Selama proses wawancara, pewawancara harus berusaha memerhatikan sinyal nonverbal yang disampaikan oleh informan.
7. Dalam proses wawancara, pewawancara harus berusaha menghindari menggunakan pertanyaan yang mengarahkan (leading question) ataupun memberikan penilaian (value judgment).
8. Sebagai ancar-ancar waktu, suatu wawancara individual sebaiknya tidak dilakukan lebih dari 45 menit untuk satu informan

Pemilihan program sebagai Pendekatan Berbasis pada Bimbingan Penyuluhan Islam

Setelah melakukan assesment dan sejumlah temuan di lapangan maka ditemukanlah sejumlah program yang dipersiapkan praktikan, setelah

untuk WBS PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, di antaranya adalah:

1) Program Gaplek (Domino) Hijaiyah



mendalami masalah, hebit dan karakteristik WBS, dan setelah berdiskusi dan melakukan konsultasi secara intensif dengan pembimbing maka disipakanlah sejumlah program

Program Gaplek Hijaiyah (semacam domino) ini dilakukan setelah mempertmbangkan hebit atau kebiasaan WBS. Pada bagian lain WBS bermasalaah jika harus belajar membaca melalui buku atau semacam buku Iqra'.

Hal ini disebabkan, mereka tidak terbiasa membaca buku, bahkan memperkenalkan tulisan arab tentu memiliki permasalahan tersendiri.

Program belajar baca tulis al-Quran bermula saat pembimbing praktikum yang juga sebagai tenaga Pembimbing Bimbingan Spiritual di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, hadir di tengah-tengah para Lansia, lalu bertanyalah seorang nenek kepada Pembimbing, “ustadz membawa apa?” Pembimbing langsung menjawab, “bawa buku iqra’ nek, nanti kita belajar ngaji ya?”, mereka menjawab, “ogah, ngeliat bukunya aja ennek”. Lalu Pembimbing bertanya, “dulu kakek dan nenek di jalanan ngapain?”. Merka menjawab, “yah...! ngopi, ngerumpi, main gaplek, main remeh, dan sebagainya”. Kemudian pembimbing mengatakan pada para WBS, “besok main gaplek dengan saya di gazebo ini ya? Tapi main gapleknnya bersepuluh”. Mereka bertanya, “biasanya main gaplek empat orang ustadz?”. Si pembimbing menjawab, “ya, tapi untuk besok main gapleknnya bersepuluh, nanti saya siapin kopi bersama kakek dan nenek”.

Aturan main Gaplek Hijaiyah ini sedikit berbeda dengan gaplek pada umumnya, yang berbeda adalah:

- a) Isi gaplek biasanya berbentuk ruang kosong dan bulatan merah dari satu sampai enam, sedangkan isi dari Gaplek Hijaiyah berisi huruf hijaiyah pada ruang-ruang domino. Mislanya berisi huruf alif yang berharakat fathah dan baik pada bagian atas ataupun bawahnya, huruf alif yang berharakat fathah dan huruf Bak yang berharakat fathah pula. Demikian pula selanjutnya, secara berurutan akan ditulis sebagaimana pada contoh berikut ini.

Cara bermainnya adalah, jika gaplek atau domino biasanya cara memainkannya dengan cara kosong ditimpa dengan kosong, bulatan satu ditimpa dengan bulatan satu, bulatan dua ditimpa dengan bulatan dua, dan seterusnya, dengan cara kartu itu dibanting dan tanpa mengeluarkan suara. Akan

tetapi, cara bermain Gaplek Hijaiyah berbeda, yaitu dengan cara a (ا) ditimpa dengan a (ا), ba (ب) ditimpa dengan ba (ب) dan seterusnya, namun cara menyimpannya harus dengan suara, agar para peserta (WBS) bisa menguasai huruf hijaiyah dengan baik, yaitu sesuai dengan bentuk tulisan dan harakatnya, serta sesuai dengan pengucapannya.

- b) Pada tahap-tahap atau level berikutnya kartu Gaplek Hijaiyah disambung dari mulai dua huruf sampai tiga huruf, dengan cara bermain sebagaimana di atas.
- c) Jumlah peserta bermainnya pun berbeda dengan gaplek biasa, jika gaplek biasa bermainnya 4 (empat) orang, maka jumlah peserta Gaplek Hijaiyah yang bermain bisa lebih banyak lagi, bahkan bisa sebanyak 10 (sepuluh) orang.

2) Program Monopoli Takdir

Program Monopoli Takdir adalah hasil modifikasi permainan Monopoli yang biasa dimainkan oleh anak-anak di dalam permainan kreatif, selanjutnya dilakukan modifikasi konten permainan oleh praktikan dalam rangka mentransfer pengetahuan Islam praktis sehari-hari kepada para LANSIA terlantar sebagai WBS di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.

Aturan main dari permainan Monopoli Takdir ini adalah:

1. Lapak dibuat dengan ukuran besar 2,5 m x 4 m, jadi perminannya bisa diikuti oleh banyak pemain, tidak hanya 3 atau 5 orang saja, tetapi peserta dalam permainan ini bisa 30 orang, mereka bermain di auditorium dan duduk di atas kursi.
2. Kotak-kotak dalam lapak materinya diubah menjadi:
 - a. Kotak start untuk memulai permainan, dan setiap kali melalui start setelah melewati kotak-kota yang ada, maka pemain memperoleh dana 1 (satu) juta dari baitul maal (uang mainan yang telah digandakan). Maka saat pemain memperoleh dana sebab melewati start, maka pemain diajari

- oleh mahasiswa/i sebagai pendamping, agar mereka belajar sujud syukur dan mengembalikan atau menyerahkan dana 2,5 % dari dana yang diperoleh, untuk diserahkan kembali ke petugas baitul maal.
- b. Jika peserta masuk ke Kotak Masjid, maka diajarkan dan mempraktekkan salah satu Shalat Wajib. Mahasiswa/i mengajarkan Warga Binaan Sosial untuk melaksanakan salah satu shalat wajib yang telah ditetapkan.
 - c. Jika peserta masuk ke Kotak Masjidil Haram, maka mereka diajak oleh mahasiswa/i untuk melaksanakan kegiatan umroh atau haji dengan cara mereka memakai baju ihram dan menonton pelaksanaan prosesi haji atau umrah di laptop, sehingga mereka merasakan suasana melaksanakan haji atau umrah.
 - d. Jika mereka masuk ke Kota Rumah Sakit, maka mereka diajak oleh petugas dalam hal ini (mahasiswa) untuk istirahat dan seluruh pemain mengantarkan dan memberikan dukungan agar cepat sembuh. Sebab peserta yang bersangkutan harus masuk rumah sakit.
 - e. Jika peserta masuk ke Kotak Penjara, maka yang bersangkutan mengambil kartu kesempatan atau kartu rukhsah menurut permainan ini, jika mereka telah mengambalnya dan memperoleh ungkapan dari kartu dimaksud (anda dapat melewati kotak penjara dua langkah, asalah saudara membaca istighfar sebanyak 500 kali). Maka mahasiswa sebagai pendukung membantu peserta untuk membacakan istighfar sebanyak jumlah yang dimaksud.
 - f. Permainan ini harus dibantu oleh petugas pendukung yang lebih banyak.

3) Program Pengajian Kitab Irsyadul 'Ibad

Program pengajian Kitab Irsyadul Ibad ini dipilih mengingat kita ini memiliki beberapa keunggulan yang dipandang cocok diberikan kepada

Lansia Terlantar. Hal-hal yang dipandang cocok antara lain adalah:

1. Materinya ringan dan memperkuat spirit dan peningkatan ibadah pada peserta yang mempelajarinya.
2. Susunannya dimulai dengan ayat al-Quran, Hadits, Pendapat Shahabat dan Ulama, dan ditutup dengan kisah atau cerita yang sesuai dengan tema yang dikajinya. Dengan demikian kajian pada kitab ini tidak berat dan tidak menimbulkan beban pada peserta yang notabena adalah para Lansia Terlantar.
3. Cerita-cerita yang disajikan sebetulnya dapat mengantarkan para Lansia Terlantar menjadi termotivasi lebih giat dalam meningkatkan pekerjaan ibadah sehari-hari.

4) Program Siaran Radio Non Frekuensi

Selain program di atas, terdapat pula Program Siaran Radio Non Frekuensi. Yang dimaksud dengan Program Siaran Radio Non Frekuensi adalah siaran ala radio yang disesuaikan untuk kepentingan para Lansia Terlantar, yaitu :

1. Menempatkan sound pada setiap kamar yang terkoneksi ke ruang siaran di kantor redaksi petugas.
2. Setiap kamar terdapat line telpon yang juga terkoneksi ke ruang siaran dimaksud, agar para Lansia Terlantar saat mendengarkan siaran, dan akan memberikan respon pada saat siara dapat dilakukan, sehingga mereka merasa ada siaran radio yang menghubungkan mereka dengan pihak lain (sesama Lansia) di kamar yang berbeda, dan difasilitasi oleh penyiar di ruang siaran.
3. Isi siaran menyangkut singgol-singgolan, titip salam pada sesama pendengar, diselipkan nilai-nilai agama menyangkut ayat-ayat di dalam al-Quran, al-Hadiats dan hikayat-hikayat yang memberikan nilai positif dan peningkatan ibadah dalam kehidupan para Lansia Terlantar.

5) Program Menonton Film Wali Songo

Program lain yang juga memberikan efek positif adalah menonton film Bersama para Lansia Terlantar. Yaitu menonton film terkait dengan film-film di zaman mereka, seperti film terkait dengan Sejarah wali songo, dan lain sebagainya.

Walaupun demikian, menonton film ini dilakukan berbagai langkah untuk menemukan dan menumbuhkan spirit spritualitas para Lansia Terlantar. Antara lain adalah:

1. Menonton film sesuai dengan zaman mereka
2. Setiap menonton film, maka film itu dipotong sejenak dan diisi dengan pertanyaan-pertanyaan kepada para Lansia Terlantar, hal ini dilakukan setiap film berjalan 10 menit. Hal ini dilaksanakan agar mengetahui tingkat konsentrasi peserta dalam menonton film dimaksud.
3. Setiap kali pertanyaan dijawab dengan benar, peserta yang menjawab dimaksud akan memperoleh hadiah menari dari panitia.
4. Petugas menyediakan makanan ringan yang sesuai dengan kondisi zaman mereka seperti menyiapkan kacang rebus, jagung rebus, ubi rebus dan lain sebagainya.

6) Program Curhat Individual

Program yang tidak kalah menariknya adalah Program Curhat Individual. Yaitu program curhat individual yang dilakukan para Lansia Terlantar kepada para petugas. Dari keadaan inilah banyak hal ditemukan, anatara lain adalah:

1. Mereka membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa diri mereka berarti (bermanfaat) di dalam menjalani sisa hidupnya.
2. Terkadang kita temukan nilai-nilai positif pada diri mereka, sehubungan dengan pengalaman hidup yang mereka lakukan selama ini.

3. Termasuk ditemukan perlakuan para petugas yang notabena lebih muda dari mereka, terkadang menimbulkan perlakuan yang kurang sepantasnya, mulai dari pemilihan kata-kata oleh petugas, intonasi yang disampaikan kepada mereka, dan mungkin sikap yang membuat mereka terseinggung. Namun mereka merasa tidak berdaya dalam memberikan respon dan perlawanan.

Temuan dan Pengungkapan Kasus

Dalam perjalanan melakukan pendampingan terhadap mahasiswa praktikan dalam melaksanakan praktikum profesi mikro di Panti Sosial Tresna Wherda Budi Mulya di DKI Jakarta. Di termukanlah beberapa kasus menarik yang mungkin akan menjadi pijakan bagi kita sebagai manusia, antara lain ditemukan beberapa kasus menarik, antara lain adalah:

1. Kesadaran (iman dan hidayah) pada Seorang Nenek

Seorang nenek bercerita sama penulis, di saat sang nenek selesai mandi pagi. Entah bagaimana, mengapa diam au bercerita kepada penulis. Pada hal saat itu penulis baru saja kenal kurang lebih 1 minggu.

Tau-tahu sang nenek duduk di hadapan penulis, dan memulai ceritanya dengan mengatakan, “ustadz bolehkah saya bercerita secara pribadi kepada ustadz?”. Tentu saja saya menyanggupinya dengan suasana perasaan bangga dan bahagia dalam menghadapi sang nenek. Saya jawab, “silakan nek, saya senang nenek mau berbagi cerita dengan saya”. Selanjutnya, sebelum sang nenek bercerita saya ajukan pertanyaan kepada sang nenek, “mengapa nenek percaya kepada saya, sehingga nenek mau bercerita secara pribadi kepada saya?”. Dia menjawab, “tidak atau ustadz, saya merasa nyaman untuk bercerita pada ustadz”.

Pertanyaan dan jawaban sang nenek ini saya rasakan bahwa nenek bukanlah termasuk nenek terlantar sebagaimana Lansia lain di PSTW ini, mengingat pilihan diksi pada Bahasa

yang disampaikan sungguh sangat berbeda. Benar saja, saat beliau memulai ceritanya, bahwa beliau adalah mantan anak pensiunan perwira polisi, bahkan beliau lulusan sekolah SMK Penerbangan di daerah Blok M Jakarta Selatan dan sesekolah dengan Tommy Soeharto. Bahkan beliau termasuk istri kedua dari Dirut Garuda saat itu.

Kemudian sang nenek melanjutkan ceritanya, bahwa beliau dikarunia 2 orang anak Perempuan. Anak yang pertama sudah menikah dengan orang Jepang, dan sekarang (saat itu) tinggal di Inggris. Dan anak yang kedua mau disekolahkan ke Amerika dan nenek itu menjual semua asetnya dengan cara membayar di awal, agar anaknya bisa menyelesaikan studi tanpa harus memikirkan biaya. Namun begitu tiba saat keberangkatan, anaknya ternyata hilang, dan tentu saja biaya yang diinvestasikan hangus begitu saja. Dua tahun kemudian anak yang kedua dimaksud datang dan sudah membawa seorang anak bayi. Akibatnya, nenek tersebut yang sudah tidak punya apa-apa terpaksa menyerahkan diri ke kelurahan yang kemudian beliau diserahkan ke PSTW Budi Mulya Cengkareng. Sedangkan kedua anaknya sampai saat ini tidak mengetahui keberadaan ibunya di PSTW.

Namun yang menarik dari kasus nenek ini adalah pernyataannya pada saya, *“ustadz, saya tidak marah pada kedua anak saya. Sebab pada keduanya, termasuk pada cucu saya ada darah saya yang mengalir pada mereka. Saya menerima keadaan ini, dan saya percaya Allah (Tuhan yang Maha Esa) akan memberikan cerita indah pada waktunya”*.

Pada bagian ini, saya sebut nenek tersebut memperoleh kesadaran (Iman dan Hidayah) dari Allah, sebab beliau menyadari bahwa semua itu terjadi karena Allah SWT.

2. Kegelisahan dan Perasaan Bersalah

Setelah penulis selesai memimpin khatbah dan imam yang pertama kali

yang dilaksanakan di Masjid PSTW Budi Mulya 3 Ciracas, penulis kedatangan seorang kakek yang menengis tersedu-sedu di hadapan penulis. Beliau adalah kakek Hashyim Asy'ari yang menurut pengakuannya adalah adik kelas dari K. Zainudin MZ di Radio Dalam. Tentu saja penulis terharu melihat kejadian tersebut, dan penulis bertanya pada kakek dimaksud. ***“mengapa kakek menangis?”***. Kemudian beliau menjawab dengan lugas dan penuh penyesalan terkait sikap dan perlakuannya tentang kedua anak perempuannya.

Kemudian beliau menjawab pertanyaan saya; *“Pertama, saya menangis sebab ini adalah Shalat Jumat pertama saya ustadz setelah beberapa tahun saya ada di sini”* jawabnya. Kemudian beliau melanjutkan, *“Kedua, saya sedih merenungi perjalanan anak saya ustadz, yang sekarang melupakan saya. Dahulu saya begitu bangga dengan anak saya yang pandai Bahasa Inggris, bisa komunikasi dengan orang asing (barat), namun sekarang menyesali ustadz, bahwa anak saya setelah kedua-duanya menikah dengan orang Australia, masing masing lupa akan keberadaan saya, mereka gak lagi pernah tau tentang keberadaan saya. Termasuk keberadaan saya di panti ini, mereka tidak. Saya juga tidak tau bagaimana dengan agama anak-anak saya, ini yang saya sesali dan takutkan di hadapan Allah”*.

3. Komitmen Peningkatan Ibadah

Saya bertemu dengan seorang nenek yang bernama Maemunah, nenek ini biasa dipanggil Nenek May. Ditengah-tengah kekurangan dan kesendiriannya, ada sikap dan komitmen yang menarik pada diri beliau. Yaitu sikap bersahaja, tidak banyak mengeluh dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Bahkan di dalam keadaan kekurangan, saat ada kunjungan dari Masyarakat, dan para WBS memperoleh uang sekedarnya, tidak terkecuali Nenek May, justru Nenek May menyimpannya pada salah satu orang petugas, setiap kali

memperoleh uang dari pengunjung panti. Setelah satu tahun, Nenek May selalu bertanya kepada petugas yang membantunya menyimpan uangnya itu, ketika uang yang disimpannya cukup untuk dibelikan hewan kurban, maka Nenek May selalu membelikannya hewan kurban. Hal ini telah dilakukannya bertahun-tahun oleh Nenek May.

Dari ketiga contoh di atas adalah bagian kecil dari sekian banyak kasus yang ditemukan oleh penulis di dalam berinteraksi dengan para WBS (Warga Binaan Sosial) Lansia Terlantar di Dinas Sosial DKI Jakarta.

Penutup

Fenomena penanganan Lansia Terlantar, membutuhkan pemahaman secara komprehensif terkait dengan profil Warga Binaan Sosial (WBS) di maksud, sekaligus diperlukan berbagai pendekatan yang paling sesuai dan dibutuhkan oleh mereka.

Memperlakukan mereka sesuai dengan keadaannya, serta memberikan ruang sosial yang memadai agar mereka di dalam menghadapi suasana psikologis yang terabaikan dan termarjinalkan dari situasi yang dihadapinya. Maka para petugas perlu melakukan berbagai pendekatan yang memungkinkan dapat mengantarkan mereka merasa berarti dan berguna dalam hidupnya. Bahkan didorong agar mereka para lansia merasa bahwa hidupnya yang dijalannya adalah sisa hidup yang penuh dengan kegembiraan dan penuh optimisme.

Berbagai pendekatan yang dilakukan di atas adalah merupakan berbagai kemungkinan pendekatan yang bisa dilakukan agar pendekatan sesuai dengan kondisi obyektif yang dijalani oleh Lansia Terlantar.

Daftar Pustaka

Arifin, HM., Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta: IKAPI, 1994.
Arifin, HM., Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan Luar Sekolah), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

BKKBN, Lansia Tangguh Dimensi Emosional, Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, 2014

BKKBN, Lansia Tangguh Dimensi Sosial Kemasyarakatan, Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, 2014

BKKBN, Lansia Tangguh Dimensi Spiritual, Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, 2014

Departemen Agama RI, Himpunan Peraturan tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Jakarta: Direktorat Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.

Departemen Sosial RI, Pedoman Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT), Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2013.

Hawwa, Sa'id, Tazkiyatun Nafs, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

Miles, B., Matthew dan Huberman, Michael, A., Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 2007.

Winkel, WS., Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta: PT. Grasindo, 1997.

Catatan kaki:

¹ Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, *Pedoman Pelayanan Harian Lanjut Usia (Day Care)*, (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2013), h. 6

² <http://wartakota.tribunnews.com/2015/06/11/wow-angka-harapan-hidup-lansia-di-jakarta-meningkat>

³ <http://www.kbknews.id/2017/02/25/di-nsos-1-111-lansia-terlantar-di-jakarta/>

⁴ Dikutip Syekh Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *al-Madkhal ila Ilmi ad-Dakwah*,

dan diterjemahkan oleh Drs. Dedi Junaedi, menjadi "Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut al-Quran dan as-Sunnah", Akademika Pressindo, Jakarta, 2010, hal 3

⁵ HM. Arifin, 1979, Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 24

⁶Hadits Nabi Muhammad SAW., "Innamal a'malu binniyat, wainnamaa likullimriin maa nawaa..."